

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agent. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agent dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (198[^]) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahterannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Corporate Governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana maupun capital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny 1997).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Isnanta (2008: 10) kontrak yang efisien adalah kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu :

1. Agen dan principal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun principal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
2. Resiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Pendapat senada tentang teori agency dikemukakan oleh Harahap (2007: 546) bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi bebrbagai biaya agency. Idealnya apabila informasi bersifat simetris, maka teori ini tidak akan berlaku, akan tetapi pada kenyataannya informasi simetris sangat sulit terjadi, karena manajer berada didalam perusahaan yang mempunyai banyak informasi. Hal ini menyebabkan kontrak efisien sulit terjadi sehingga hubungan agen dan principal selalu dilandasi oleh asimetri informasi. Di samping itu, verifikasi sangat sulit dilakukan, maka tindakan agen pun sangat sulit untuk diamati. Dengan

demikian, membuka peluang agen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak semestinya.

2.1.2 Pengertian Corporate Governance

Corporate Governance merupakan frasa yang mengkombinasikan antara dua kata, yaitu *corporate* dan *governance*. Dengan memperhatikan makna dari kedua kata tersebut maka, secara harfiah *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu proses pengelolaan perusahaan. Meski demikian, adalah terlalu sederhana apabila mengartikan *corporate governance* dari aspek bahasa dengan mengkombinasikan antara kedua kata tersebut. Meskipun *corporate governance* menjadi salah satu topik penting dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu ekonomi, ilmu manajemen, maupun ilmu hukum, namun sampai saat ini belum ada satu konsensus bersama dalam mengartikan *corporate governance* itu sendiri. Dengan kata lain, terdapat banyak definisi yang dicetus oleh organisasi dan lembaga-lembaga yang memfokuskan penelaahan pada *corporate governance*. (Wahyu K,2012).

Keberadaan *corporate governance* memiliki implikasi luas dan kritikal terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pertama, menyediakan insentif dan ukuran penilaian kinerja di dalam mencapai kesuksesan sebuah bisnis. Kedua, menyediakan mekanisme untuk penilaian akuntabilitas dan transparansi dalam menjamin bahwa peningkatan kesejahteraan, sebagai dampak dari peningkatan nilai perusahaan, telah didistribusikan secara merata dan dapat dipertanggung jawabkan. (Niki L,2016)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendefinisikan konsepsi *corporate governance*. Karena konsepsi, *governance* berkembang jauh setelah perkembangan konsepsi *management*, maka pada awalnya upaya

pendefinisian dilakukan secara sederhana bertujuan untuk membedakan kedua konsepsi dimaksud. (Niki L,2016).

Monks and Minow (2004) menempatkan *corporate governance* sebagai upaya menjaga hubungan antara tiga faktor penting dalam setiap korporasi, antara lain : pemilik, manajemen, dan BOD (atau dewan komisaris di Indonesia). Dengan penekanan atas hubungan dan interaksi mereka dalam proses *corporate governance*, maka pendekatan yang digunakan adalah berbasis struktur *governance (the governance structure)* sebagai elemen utama setiap sistem *corporate governance*. Hubungan antara ketiga unsur tersebut di dalam sistem *corporate governance* akan menentukan arah (*the direction*) serta kinerja (*the performance*) korporasi sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan. Tidak diberikannya penekanan kepada aspek pengendalian (*control*) dalam definsi ini, mengisyaratkan bahwa dengan berjalannya hubungan yang harmonis sesuai dengan domain masing-masing faktor utama di setiap korporasi, akan menjamin berjalannya mekanisme pengendalian korporasi secara optimal sesuai dengan tujuan *corporate governance*.

2.1.2.1 Prinsip-prinsip Corporate Governance

Prinsip *Good Corporate Governance* diharapkan bisa menjadi titik rujukan pembuat kebijakan (pemerintah) dalam membangun kerangka kerja penerapan *Corporate Governance*. Bagi pelaku usaha dan pasar modal, prinsip ini dapat menjadi pedoman mengolaborasi praktek terbaik bagi peningkatan kinerja dan keberlangsungan perusahaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 prinsip-prinsip good corporate governance terbagi menjadi lima :

a. Keterbukaan (*Tranparency*)

Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jela, dan dapat dipertimbangkan serta mudah diakses oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya. Prinsip keterbukaan

yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan dan hak-hak pribadi.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Bank harus memastikan terdapatnya *check and balancesystem* dalam pengelolaan bank. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati secara konsisten dengan nilai perusahaan.

c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Untuk menjaga kelangsungan usahanya bank harus: 1) berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. 2) bank harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

d. Independensi (*Independency*)

Bank harus menghindari dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholder* maupun yang tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflic of interest*). Bank dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

e. Kewajaran (*Fairness*)

Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran (*equal treatment*). Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholders* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan pihak bank serta

mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

2.1.2.2 Pengukuran Good Corporate Governance

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurus perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk didalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi sementara bila diperlukan.

Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Klien (2009) dan Midiastuty dan Machfoedz (2006).

b. Kepemilikan Institusional

Menurut theory keageanan (agency theory) adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keageanan (agency probelm), yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara principal dan agent. Hal ini memicu

terjadinya manajemen laba. Kepemilikan saham oleh investor institusional atas saham perusahaan seperti yang dijelaskan sebelumnya, berperan untuk memonitor manajemen perusahaan lebih efektif dan mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan agar manajer perusahaan tidak seenaknya bertindak untuk kepentingan sendiri, dalam hal ini melakukan praktik manajemen laba. Rajgopal et.al.(1999) seperti yang dikutip Darmawati (2003) melakukan penelitian dengan dua tujuan. Salah satu nya menguji hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai absolut dari discretionary accrual. Ukuran ini berpotensi untuk memberi sinyal adanya manajemen laba (seperti, estimasi yang berhubungan dengan persediaan dan penentuan pengakuan pendapatan).

Penentuan arah hubungan antara kepemilikan institusional dan discretionary accrual merupakan suatu hal yang sulit, karena adanya berbagai penjelasan yang saling berlawanan. D isatu sisi, terdapat anggapan bahwa investor institusional menekan manajemen untuk mencapai tujuan laba yang dihasilkan oleh manajemen laba. Di sisi lain, investor institusional memiliki keunggulan dalam perolehan dan pemrosesan informasi dibandingkan investor individual. Jika investor mengakui keunggulan ini, manajemen akrual akan berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Dengan demikian, hasil penelitian konsisten dengan pandangan bahwa investor institusional relatif canggih dan kurang mungkin, dibandingkan dengan investor individual, untuk disesatkan oleh manipulasi laba yang tercermin dalam akrual. Namun penelitian Darmawanti (2003) menemukan hasil yang berbeda kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Rajgopal, Venkatachalam dan Jiambalvo (1999) dalam Fidyati (2004), membuktikan adanya hubungan negatif antara kepemilikan investor institusional dengan

perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut discretionary accrual.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajer sadar bahwa investor institusional tidak mudah dibodohi dan dapat melakukan analisa lebih bagus dari investor lain. Investor institusional tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer sehingga manajer akan menghindari manajemen laba. Penelitian Fidyati (2004) juga menemukan hal yang sama bahwa kepemilikan institusioanal mempunyai pengaruh terhadap perilaku manajemen laba dengan arah yang negatif, sedangkan penelitian wedari (2004) menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah yang positif.

b. Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit oprasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Siegel, 1996 dalam Palupi 2009). Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 orang, anggota komite yang berasal dari komunitas tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Nasution dan Setiawan,2010). *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki komite audit yang diatur komite tetap II A juga menganjurkan dibentuknya komite audit di dalam organisasi lainnya, termasuk lembaga-lembaga non profit dan pemerintah.

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen . Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitoring dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas (Wardani, 2010)

2.1.3 Leverage Perusahaan

Menurut Harahap (2013) leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) leverage merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut Fahmi (2012) rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi . Syamsudin (2009) leverage merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh

kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Rasio leverage (*leverage ratios*) mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Weston and Copeland, 2006: 238). Rasio leverage mempunyai sejumlah implikasi. Pertama, para kreditur memandang ekuitas, atau dana yang dipasok pemilik, sebagai suatu pelindung atau basis penggunaan hutang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan sebagian perusahaan ditanggung oleh kreditur. Kedua, dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atau perusahaan dengan komitmen terbatas. Ketiga, penggunaan hutang dengan tingkat bunga yang tetap memperbesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik. Keempat, penggunaan hutang dengan biaya bunga yang tetap dan dengan saat jatuh tempo yang tertentu memperbesar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya

Jenis – Jenis leverage Perusahaan :

a. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Operating leverage bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Beban tetap operasional berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (misalnya gaji bulanan karyawan).

Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan *operating leverage* yang tinggi dengan kata lain, *degree of operating leverage* (DOL) yang tinggi, tingkat penjualan yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Tetapi sebaliknya, jika tingkat penjualan turun secara signifikan, perusahaan

tersebut akan mengalami kerugian. Derajat leverage operasi (*degree of operating leverage*) bisa diartikan sebagai efek perubahan penjualan terhadap pendapatan (*profit*). Secara formal, *degree of operating leverage* (DOL) bisa dituliskan sebagai berikut :

$$\text{DOL} = \frac{\text{Presentase perubahan laba}}{\text{Presentase perubahan Unit yang dijual}}$$

Implikasi dari biaya tetap yang tinggi adalah menurunnya biaya per unit. Jika unit yang diproduksi atau yang terjual tinggi, maka alternatif dengan biaya tetap tinggi akan menghasilkan biaya per unit paling rendah. Perusahaan semacam itu bisa menawarkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pesaingnya. Perusahaan semacam akan mempunyai daya saing yang lebih tinggi. Karena itu salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah mendorong kapasitas produksi sehingga biaya menjadi lebih rendah (lebih efisien), kemudian menjual produk dengan harga lebih murah.

b. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Menurut (Hanafi, 2004: 329) Leverage keuangan bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan (*financial*) yang digunakan oleh perusahaan. Beban tetap keuangan tersebut biasanya berasal dari pembayaran bunga utang yang digunakan oleh perusahaan. Karena itu pembicaraan leverage keuangan berkaitan dengan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap (bunga) yang tinggi berarti menggunakan utang yang tinggi. Perusahaan dikatakan mempunyai leverage keuangan yang tinggi, yang berarti *degree of financial leverage* (DFL) untuk perusahaan tersebut yang tinggi.

Degree of financial leverage mempunyai implikasi terhadap *earning per share* perusahaan. Untuk perusahaan yang mempunyai DFL yang tinggi, perubahan EBIT (*earning before interest and taxes*) akan menyebabkan perubahan EPS yang tinggi. Jika EBIT meningkat, EPS akan meningkat secara signifikan, sebaliknya jika EBIT turun, EPS juga akan turun secara signifikan.

Derajat leverage keuangan (*degree of financial leverage*) bisa diartikan sebagai efek perubahan EBIT terhadap pendapatan (*profit*). Secara formal, *degree of financial leverage (DFL)* bisa dituliskan sebagai berikut :

$$\text{DFL} : \frac{\text{Presentase Perubahan EPS}}{\text{Presentase Perubahan Ebit}}$$

Penggunaan leverage keuangan yang besar mempunyai implikasi yang sama dengan penggunaan leverage operasi yang besar, yaitu meningkatkan leverage. Dengan menggunakan leverage yang tinggi, perubahan EBIT yang sedikit akan menunjukkan EAT (*earning after taxes*) lebih besar.

c. Kombinasi Leverage Operasi dengan Leverage Keuangan

Leverage operasi berkaitan dengan efek perubahan penjualan terhadap EBIT (laba sebelum pajak terhadap EBIT (laba sebelum bunga dan pajak). Sementara leverage keuangan berkaitan dengan efek perubahan EBIT terhadap EAT. Perusahaan bisa mengkombinasikan keduanya untuk memperoleh leverage gabungan. Misalkan perusahaan mempunyai empat skenario yang berkaitan dengan leverage operasi dan leverage keuangan:

- a. Leverage operasi dan keuangan rendah
- b. Leverage operasi dan keuangan tinggi
- c. Leverage operasi tinggi dan leverage keuangan rendah
- d. Leverage operasi rendah dan leverage keuangan tinggi.

Derajat leverage gabungan (DCL- Degree of Combined Leverage) bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{DCL} : \frac{\% \text{ Perubahan Laba Bersih}}{\% \text{ Perubahan Penjualan}}$$

2.1.4 Manajemen Laba

Istilah *earning management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manager atau para pembuat laporan keuangan (*preparers of financial statements*).

Sekilas tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manager tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila manager sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti, khususnya peneliti akuntansi, mencoba mengingatkan

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil

rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi laba data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan *General Addopted Accounting Principles (GAAP)*. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004).

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

- a) Pengertian manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).
- b) Pengertian manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Addopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.
- c) Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manager yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak

mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manager perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manager lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manager sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manager tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manager cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manager akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manager perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manager akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

4. Taxation Motivation

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

5. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, maka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

2.1.4.3 Strategi Manajemen Laba

Teknik yang digunakan dalam merekayasa laba menurut Setiawan dan Naim (2008) dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu :

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh, rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk manipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan ativa tetap yang sudah dipakai dan lain-lain.

2.1.4.4 Model Manajemen Laba

Penentu manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa model Menurut Setiawan dan Naim (2002) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi beberapa model alternatif berdasarkan akrual (alternative accrual based model) untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba dengan membagi akrual menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accrual*.

Total akrual dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TA_t = (\Delta CA_t - ACL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Dep_t) / (A_t)$$

Keterangan :

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada tahun t

ΔCA_t	: Delta current asset (perubahan aktiva lancar) pada tahun t
$\Delta Cash_t$: Delta cash dan cash equivalent (perubahan dalam kas dan equivalenten kas) pada tahun t
ΔCL_t	: Delta current liabilitas (perubahan utang lancar pada tahun t)
ΔSTD_t	: Delta debt include in current liabilities (perubahan hutang jangka panjang termasuk utang yang jatuh tempo)
Dep_t	: Depreciation amortization eexpense (biaya depresiasi dan amortisasi pada tahun t)
$A_t - 1$: Total asset pada satu tahun sebelum tahun t

Total accrual yang dirumuskan oleh Hearly (1985), dalam konsep laba sebagai

berikut :

$$TA_t = laba - CashOP_t$$

$$TA_t = DA_t - NDA_t$$

Keterangan :

$CashOP_t$: Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t

Laba : Laba bersih pada periode t

DA_t : Discretionary accrual pada periode t

NDA_t : Non discretionary accrual periode t

Perbedaan model –model yang dibandingkan dalam penelitian Dechow

et. ael dalam Arief Herlambang, et all. 2011. Terletak pada penentuan proksi dari

non discretionary accrual yang digunakan untuk menghitung discretionary accruals.

Model-model yang dibandingkan olehnya adalah sebagai berikut :

a. The Healy Model

Model ini menggunakan total akrual sebagai proksi discretionary accrual. Pengujian Healy untuk manajemen laba yaitu dengan cara membandingkan rata-rata akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya) . Healy memprediksi bahwa manajemen laba terjadi setiap periode. Persamaan Healy dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \frac{\sum_t TA_t}{T}$$

Keterangan :

- NDA_t : Estimation non discretionary accruals
 TA_t : Total accrual dibagi total aktiva tahun sebelumnya
 T : 1,2..... t jumlah tahun periode akuntansi , dan
 t : Jumlah tahun yang mengidikasikan periode peristiwa.

b. The De Angelo Model

Model De Angelo menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total accruals dan dengan asumsi bahwa perbedaan tersebut diharapkan nol (0), yang berarti tidak ada manajemen laba . Model ini menggunakan total accrual periode terakhir dibagi total aktiva periode sebelumnya untuk mengukur non discretionary accruals.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan :

- NDA_t : Estimation non discretionary accrual
 TA_{t-1} : Total accruals dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t,

c. The Jones Model

Jones mengajukan model yang menolak asumsi bahwa non discretionary accrual adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan perubahan keadaan ekonomi perusahaan non discretionary accruals. Model jones dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 (1 A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan :

- NDA_t : Non discretionary accrual
 A_{t-1} : Total aktiva pada satu tahun sebelum tahun t
 ΔREV_t : Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1
 $\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$: Firms specific parameter (OLS estimator), dan
 PPE_t : Gross, property plan , dan equipment pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1

d. The Modified Jones Model

Model ini dirumuskan untuk menghilangkan kecenderungan perkiraan dari model jones untuk mengukur discretionary accruals

dengan kesalahan ketika kebijakan dilakukan melalui pendapatan. Dalam modified Jones models, non discretionary accruals diperkirakan selama periode kejadian dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Mengukur total accrual dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih- arus kas operasi

b. Menghitung nilai accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi

$$\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \epsilon$$

Dimana :

TAC_t : total accrual perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Sales_t$: perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (gross property plant and equipment) tahun t

c. Menghitung Nondiscretionary Accrual Model (NDA) adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Dimana :

NDA_t : Nondiscretionary accruals pada tahun t

β : Beta coefficient yang diperoleh dari hasil regresi

d. Menghitung discretionary accrual

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana :

DAC_t : discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

e. Beaver and Engel

Model akrual khusus Beaver dan Angel (1996) sebagaimana yang telah digunakan oleh Nasution dan Setiawan (2007) Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diberi simbol DA. Perhitungan *Discretionary Accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Selengkapnya perhitungan manajemen laba sebagai berikut :

$$Trait = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + Z_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$Dimana Z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TAIT - NDA_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

DA_{it} : Discretionary Accrual perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : Non discretionary accruals perusahaan i pada periode t

$Tait$: Total Accrual perusahaan i pada periode t

CO_{it} : Pinjaman yang dihapus bukukan perusahaan i pada periode t

LOAN _{it}	: Pinjaman beredar (loans outstanding) pada perusahaan i pada periode t
NPA _{it}	: Aktiva produktif yang bermasalah (non performing assets) perusahaan i pada periode t
ΔNPA _{it}	: Selisih non performing assets perusahaan i pada periode t +1 dengan non performing
PPAP	: Penyisihan penghapusan aktifa produktif perusahaan i pada periode t
e	: error terms

Secara empiris, nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*). Dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). (Sulistyanto, 2008 dalam Fidyah, 2009)

2.2 Penelitian Terdahulu

a. Septiana Ratna Sari, Nur Fadrijh Asyrik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruhnya good corporate governance, leverage manajemen laba baik secara parsial maupun bersama – sama . Dalam penelitian ini, good corporate governance yang terdiri dari: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Leverage diukur dengan menggunakan total hutang dibagi dengan total aktiva. , sedangkan manajemen laba diprosikan dengan model Modified Jones Model Populasi pada penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Berdasarkan metode purposive

sampling, sampel yang diperoleh sebanyak 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap annual report dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel good corporate governance, leverage, dan kinerja keuangan yang mempunyai hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara good corporate governance, leverage, dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan.

b. Melai Rahmawati, Siti Noor Khikmah, Veni Soraya Dewi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan keuangan pada tahun 2011 sampai tahun 2016. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel sebanyak 25 perusahaan dengan lamanya tahun penelitian selama 6 tahun. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan discretionary accruals. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba sebesar 33,9%. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

c. Rice, Agustina

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100. Variabel yang digunakan dalam menganalisis tindakan manajemen laba yaitu *earning power*, *leverage*, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang berturut-turut masuk dalam indeks Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 27 sampel perusahaan. Metode pengujian data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian data, secara simultan, *earning power*, *leverage*, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan *earning power*, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

d. Nasition dan Setiawan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen dan pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dan pengaruh GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan

komisaris independen secara simultan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana dan linier berganda pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian mengenai pengaruh penerapan corporate governance dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

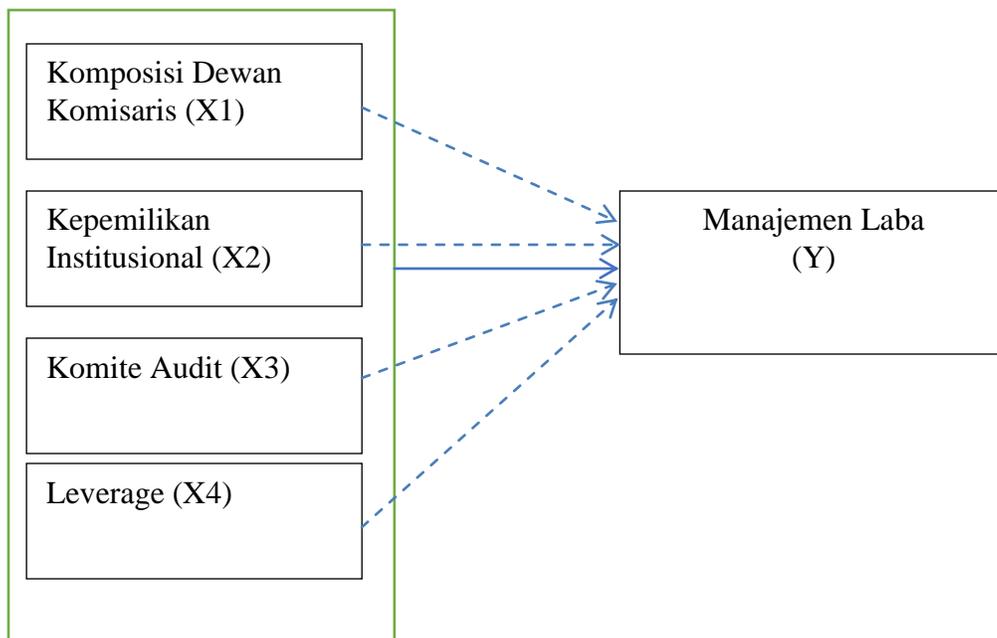
Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Septiana Ratna Sari(2013)	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen Variabel Dependen : Manajemen Laba	Variable dewan komisaris, berpengaruh positif, komite audit, kepemilikan institusional berpengaruh positif leverage, dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba,. Sedangkan secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara good corporate governance, leverage, dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan.
Melai Rahmawati,	Pengaruh Kualitas Auditor dan	Variabel Independen : Kualitas Auditor,	Variabel kualitas auditor berpengaruh

Siti Noor Khikmah, Veni Soraya Dewi (2017)	Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi dewan komisaris independen, Ukuran dewan komisaris Variabel Dependen : Manajemen Laba	positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Rice, Agustina(2012)	Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia	Variabel Independen: earning power, leverage, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan Variabel Dependen : manajemen laba	secara simultan, variabel <i>Earning Power</i> , <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek Manajemen Laba. Sedangkan secara parsial, hanya variabel <i>Leverage</i> yang berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba.
Nasution dan Setiawan (2011)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Rill Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012	Variabel independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Leverage. Variabel dependen : Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill dengan proksi abnormal CFO, abnormal discretionary expenses, dan abnormal production cost	variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian merupakan alur penelitian yang akan dilakukan, adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis

2.4.1 Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk

menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG,2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU NO.1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan dinyatakan dalam National Code for Good Corporate Governance (2001) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Farma dan Jansen menyatakan bahwa non – executive director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis 1 dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.2 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Organisasi mempunyai kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendaliannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Farma dan Jansen)yang menemukan bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengembalian keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendali. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini diakibatkan oleh investor institusi

lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang sophisticated karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui

Reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis II dalam penelitian ini yaitu :

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan pada Bursa Efek Indonesia

2.4.3 Komite Audit dan Manajemen Laba

Sesuai dengan Kep 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan surat edaran BEJ , SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit . Anggota ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat

sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Penelitian yang dilakukan Xie, et al (2004) menunjukkan bahwa pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli dibidang keuangan Carcello et.al (2006) yang menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit independen dibidang keuangan dan manajemen laba menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen dibidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Dari uraian diatas maka hipotesis III dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan daftar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.4 Leverage Keuangan Perusahaan dan Manajemen Laba

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Leverage dibagi menjadi dua yaitu : leverage operasi (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage). Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan leverage keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan equity yang dimilikinya.

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya.

Hubungan antara leverage perusahaan dengan manajemen laba telah diteliti oleh Gul et.,al (2005). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara leverage perusahaan dengan praktik manajemen laba. Sejalan dengan debt covenant hypothesis, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi maka manajemen laba akan turun. Begitu

pula dengan sebaliknya, semakin kecil tingkat leverage, maka manajemen laba semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis IV dalam penelitian ini yaitu :

H4 : Leverage keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia